

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI STATISTIKA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ACTIVE LEARNING* DI KELAS X MAN RUKOH

Ahmad Nasriadi¹, Intan Kemala Sari² dan Eka Saputri³

Abstrak

Selama ini pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika khususnya pada materi statistika. Siswa cenderung malas dan kurang bersemangat ketika dihadapkan pada masalah-masalah matematika sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada materi statistika dengan menggunakan metode *active learning* lebih baik dari metode konvensional dikelas X MAN Rukoh. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah siswa MAN Rukoh dengan Sampel yang diambil adalah kelas X-IIS-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-IIS-3 sebagai kelas kontrol. Rancangan penelitian ini menggunakan *Randomized Subject, Posttest Control Group Design*. Instrumen yang digunakan adalah tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas yang diuji, data tersebut diolah dengan menggunakan analisis statistik uji-t. Berdasarkan rumus uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 49 dari tabel distribusi t diperoleh $t_{(tabel)} : t_{0,95(49)} = 1,69$, Dan $t_{hitung} = 2,44$. sehingga $t_{hitung} > t_{(tabel)}$ yaitu $2,44 > 1,67$, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *active learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa menggunakan metode konvensional pada materi statistika di kelas X MAN Rukoh Kota Banda Aceh. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru agar dapat di aplikasikan dalam proses belajar mengajar matematika di kelas.

Kata kunci: Hasil Belajar, Active Learning dan Konvensional

¹ Ahmad Nasriadi, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: ahmad@stkipgetsempena.ac.id

² Intan Kemala Sari, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: intan@stkipgetsempena.ac.id

³ Eka Saputri, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Dewasa ini mata pelajaran matematika masih menjadi momok bagi kebanyakan siswa, padahal matematika memiliki peran sangat besar dalam kehidupan mendatang. Matematika merupakan ilmu yang mencakup semua ilmu pengetahuan dalam pendidikan, sedangkan pendidikan sangat berpengaruh untuk kehidupan bangsa. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, oleh karena itu pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Nurhadi, 2004 :1)

Dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan metode baru untuk menanamkan konsep pada siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan. Metode belajar dilakukan untuk mendorong siswa belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri. Akan tetapi dalam pelajaran matematika kita menyaksikan dan merasakan bahwa masih banyak siswa yang kurang berminat dan termotivasi dalam mempelajari matematika, sehingga hasil belajar matematika masih jauh dari harapan.

Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, metode, metode yang efektif dan efisien agar siswa termotivasi, aktif dan senang belajar

matematika sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.

Dalam penentuan atau pemilihan metode mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor tujuan, faktor situasi, faktor murid dan faktor guru (Kislam, 1999:16). Perlu diketahui juga bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Maka dari itulah memiliki pengertian secara umum mengenai sifat-sifat berbagai metode baik mengenai kebaikan-kebaikan maupun kelemahan-kelemahannya.

Salah satu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berkembang saat ini yaitu metode belajar aktif (*Active Learning methods*), metode ini adalah konsep pembelajaran yang membantu guru memanfaatkan peserta didik untuk lebih aktif bekerja bersama untuk mencapai sasaran belajar, dan memungkinkan siswa memaksimalkan proses belajar satu sama lain.

Metode *Active Learning* menurut Zaini (2008:14) merupakan suatu sistem pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif sehingga siswa dapat mendominasi kegiatan pembelajaran serta dapat turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat PPL di MAN Rukoh Banda Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2015,

proses belajar mengajar matematika di kelas X masih cenderung berlangsung satu arah dan masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah matematika khususnya pada materi statistika. padahal Materi ini sangatlah penting, karena merupakan konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada matematika. Apabila materi ini tidak dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, maka siswa akan sulit untuk menerima materi matematika lainnya. Selain itu, konsep statistika juga banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pengisian rapor. Mengingat pentingnya materi statistika, maka materi statistika harus benar-benar dikuasai oleh siswa sebelum mempelajari materi selanjutnya. Diharapkan nantinya metode *Active Learning* ini dapat diterapkan pada materi yang sesuai disaat mereka menjadi guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan hasil belajar siswa pada materi statistika dengan menggunakan metode *Active Learning* di kelas X MAN Rukoh”.

KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Belajar dan Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dan Brings dalam (Suprihatiningrum, 2013:37) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*Leaner's performance*). Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh mereka, antara

lain “*intelektual skill, cognitive metode, verbal information, motor skill, dan attitude*”.

Hasil belajar juga didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa (Sudjana, 2011: 22).

Selanjutnya menurut Hamalik hasil belajar (2003: 155) adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Suprijono (2012: 7) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Hasil belajar juga merupakan hasil dari pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan dari definisi para ahli tentang hasil belajar, penelitian ini mengacu pada definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2011:22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai suatu akibat dari sebuah perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa.

2. Metode *Active Learning*

Pada proses pembelajaran siswa diharapkan dapat terlibat serta berpartisipasi secara aktif. Hal tersebut karena dalam proses pembelajaran siswa adalah subjek pembelajaran, bukan sebagai objek yang dapat diolah sekehendak hati oleh guru. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran guru hendaknya dapat memberikan berbagai stimulus agar siswa dapat berperan aktif mengikuti proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat digunakan guru adalah memilih metode pembelajaran berbasis aktifitas belajar siswa seperti metode *Active Learning*.

Berkaitan pengertian metode *Active Learning*, Isjoni (2008:113) menjelaskan bahwa metode *Active Learning* merupakan metode pembelajaran berbasis aktifitas belajar siswa. Metode *Active Learning* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pada penerapan metode *Active Learning* siswa dituntut untuk selalu berperan serta berpartisipasi aktif mengikuti semua proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Siswa merupakan subjek belajar sehingga pada penerapan metode *Active Learning* peran guru tidak lebih hanya sebagai fasilitator serta partner siswa dalam belajar.

Metode *Active Learning* merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran dengan menekankan keterlibatan baik intelektual dan emosional siswa secara aktif. Pada penerapan metode *Active Learning* siswa benar-benar dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih baik. Siswa di pandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Yamin (2008:180) mengatakan bahwa metode *Active Learning* adalah metode pembelajaran dimana proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh siswa dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah sedang dipelajari. Peran aktif siswa pada penerapan metode *Active Learning* ditujukan agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap berbagai masalah dalam pembelajaran, mampu memecahkan masalah secara mandiri, menyiapkan mental serta melatih ketrampilan fisik siswa.

Sudjana (2008:33) menyebutkan beberapa ciri yang harus nampak dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Active Learning* sebagai berikut:

1. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk guru sendiri sebagai sumber belajar.
4. Kegiatan belajar siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh

masing-masing siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.

5. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi bagaikan hubungan bapak anak, bukannya hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
6. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
7. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
8. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
9. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh atau mengurangi atau menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru bahkan harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

Berdasarkan pengertian serta ciri-ciri metode *Active Learning* diketahui bahwa metode *Active Learning* merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa terlibat secara aktif baik intelektual maupun

emosional, sehingga siswa benar-benar berperan serta berpartisipasi aktif melakukan kegiatan belajar. Dilihat dari subjek didik maka metode *Active Learning* merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru maka metode *Active Learning* merupakan bagian metode pembelajaran yang menuntut keaktifan optimal subjek didik. Metode *Active Learning* adalah salah satu cara metode pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

3. Langkah Penerapan Metode *Active Learning*

Penerapan metode *Active Learning* dilaksanakan dengan meminta seluruh siswa berperan menjadi narasumber terhadap sesama temannya di kelas belajar. Isjoni (2008:114) menjelaskan sintaks pembelajaran menggunakan metode *Active Learning* sebagai berikut:

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa

Fase 2: Menyajikan Informasi

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok

Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Fase 5 : Evaluasi

Fase 6 : Memberikan Penghargaan.

4. Metode Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya:

1. Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.
2. Freire (1999), memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber "gaya bank" penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan" oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.

5. Ciri-ciri Metode Konvensional

Secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah:

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.

6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi di antara siswa kurang.
9. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Namun perlu diketahui bahwa pengajaran model ini dipandang efektif atau mempunyai keunggulan, terutama:

1. Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain
2. Menyampaikan informasi dengan cepat
3. Membangkitkan minat akan informasi
4. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Randomized Subject, Posttest Control Group Design*. Desain ini adalah salah satu penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok (kelas) yang keduanya akan diberikan *posttest*, dua kelompok (kelas) tersebut akan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan satu lagi kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Didalam desain ini kelompok (kelas) eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Active Learning* dan pada kelompok (kelas) pembanding atau kelompok kontrol diajarkan dengan metode konvensional. Sesudah diberikan perlakuan, kedua kelompok (kelas) diberikan tes akhir (*posttest*) untuk

mengukur hasil belajar siswa. Kemudian data hasil belajar siswa tersebut dibandingkan dengan menggunakan analisis dua rata-rata.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan perlakuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post Test
Metode <i>Active Learning</i>	X ₁	T ₁
Metode Konvensional	X ₂	T ₂

Keterangan:

T₁ = Pemberian Post-test pada kelas *Active Learning*

T₂ = Pemberian Post-test pada kelas Metode Konvensional

X₁ = Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Active Learning*

X₂ = Pembelajaran dengan menggunakan Metode Konvensional

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel adalah siswa kelas X-IIS-1 sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan metode *Active Learning* dan X-IIS-3 sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan metode konvensional. Alasan pemilihan kedua kelas tersebut sebagai sampel adalah berdasarkan pertimbangan guru bidang studi bahwa siswa kedua kelas tersebut mudah diajak kerjasama, komunikatif dan kemampuan siswa tergolong heterogen.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi instrumen pembelajaran dan instrumen pengukuran. Instrumen pembelajaran terdiri atas RPP dengan metode *Active Learning*, RPP dengan Pembelajaran konvensional dan LKS.

Instrumen pengukuran berupa lembaran tes. Lembaran tes berbentuk soal tes yang terdiri dari 4 soal esai yang mempunyai skor 100. Adapun kisi-kisi dan bentuk soal yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan tes. Tes merupakan pemberian soal- soal kepada siswa yang terpilih sebagai sample. Tes berfungsi untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. setelah proses pembelajaran berlangsung peneliti mengadakan tes akhir (*post-test*). Bentuk tes yang dilakukan pada kedua kelas. adalah sama yaitu berupa tes essay sebanyak 4 soal yang berbentuk essay dengan skor 100 dikerjakan dalam waktu 60 menit. Tes ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data peneliti menyiapkan perangkat tes berupa soal-soal. Penyusun butir soal mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Setelah data terkumpul melalui tes hasil belajar, maka datanya diolah dengan

menggunakan analisis statistik uji - t sebagai alat pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode *active learning* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode konvensional dan ditinjau dari hasil tes akhir kedua kelas tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data post-test yang digunakan dengan perhitungan statistik yaitu menggunakan uji t, serta dilakukan dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 49 diperoleh $t_{hitung} = 2,4446$ dan $t_{tabel} = 1,68$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,4446 > 1,68$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode *active learning* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode konvensional pada materi statistika. Hasil ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2008:113) yang menyatakan bahwa metode *active learning* merupakan metode pembelajaran berbasis aktifitas belajar siswa. Metode *Active Learning* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pada penerapan metode *Active Learning* siswa dituntut untuk selalu berperan serta berpartisipasi aktif mengikuti semua proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Siswa merupakan subjek belajar sehingga pada penerapan metode *Active Learning* peran guru tidak lebih hanya sebagai fasilitator serta partner siswa dalam belajar.

Disamping itu, jika dilihat dari hasil tes ternyata ada 5 orang siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan (belum tuntas), hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang berbeda. Berbicara tentang pembelajaran matematika di sekolah tidak terlepas dari masalah yang terdapat di dalamnya. Hal ini dikemukakan oleh Ruseffendi (1984) bahwa matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi dan dalam kenyataannya, matematika masih merupakan bidang studi yang sulit dipelajari oleh siswa bahkan merupakan pelajaran yang menakutkan bagi sebahagian besar siswa. Kemudian ditegaskan juga oleh guru matematika di MAN Rukoh bahwa matematika bukan lah tergolong bidang studi yang mudah dipelajari bagi kebanyakan siswa.

Hasil belajar matematika yang berupa nilai atau skor dijenjang menengah pertama maupun menengah atas selalu rendah bila dibandingkan dengan bidang studi lain. Hasil Penelitian peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal karena mereka belajar melalui hafalan bukan dengan pemahaman. Jika menggunakan metode *Active learning* pemahaman siswa akan materi yang disampaikan guru lebih cepat dimengerti dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Selain dari hasil analisis data dengan uji statistik yang menunjukkan kelebihan dari metode *Active Learning* dibandingkan metode konvensional. Apabila dilihat dari hasil jawaban test kedua kelas tersebut terlihat

perbedaan cara penyelesaian nya. Terlihat jelas bahwa jawaban yang diperoleh dengan pembelajaran metode *Active Learning* lebih jelas, lebih tepat, dan teratur cara penyelesaian nya. Sebaliknya jawaban siswa yang diperoleh dengan pembelajaran metode konvensional kurang tepat dan kurang teratur dalam cara penyelesaian nya. Kemudian dalam menerapkan metode *Active Learning* ini dapat kita lihat dengan jelas kelebihan nya yaitu semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran, pembelajaran sesuai dengan hal apa yang perlu dicapai, dan juga dalam pembelajaran ini tidak cepat membuat siswa bosan.

Berbeda dengan metode konvensional yang hanya beberapa siswa yang aktif itu pun atas kemauan mereka sendiri sedangkan yang lainnya mungkin akan mudah bosan karena mereka hanya mendengarkan penjelasan guru hanya sedikit yang mereka pikirkan mereka cenderung menerima. Ketika gurunya menulis siswanya ada yang berbicara, bermain dibelakang sehingga kurang efektif dalam pembelajarannya.

Hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa diperoleh nilai yang positif dengan menggunakan metode *Active Learning* pada materi statistika semuanya menunjukkan hasil yang efektif. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode *active learning* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dengan metode konvensional pada materi statistika di kelas X MAN Rukoh.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Setelah dilihat hasil dari pengujian tes kedua kelas tersebut, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,44 > 1,68$ ini berarti t berada pada daerah penolakan H_0 sehingga H_a dapat diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *active learning* dan konvensional pada materi statistika di kelas X MAN Rukoh.
2. Terdapat 5 orang siswa yang nilai nya kurang dari apa yang diharapkan (belum tuntas), hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang berbeda dan ketidakseriusan siswa dalam menanggapi dan memperhatikan materi yang diajarkan guru.

2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis utarakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan untuk dapat membekali diri dengan pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan di sekolah dan menggunakan media-media pembelajaran secara kontinu kepada siswa, terutama pada materi statistika.
2. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan atau pihak-pihak yang berkaitan lainnya

- agar memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan guru dalam pembelajaran.
3. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian ini lebih lanjut agar dapat memodifikasi lagi metode *active learning* sehingga dapat meningkatkan lagi hasil belajar siswa khusus nya pada bidang studi matematika.
 4. Sangat diharapkan kepada siswa-siswi untuk lebih serius dalam menanggapi dan memahami materi yang diajarkan karena hal tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dan keoptimalan dalam proses pembelajaran khususnya matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zein. 1996. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. 1999. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hudojo. 1998. *Metode Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni dan Mohd. Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir (Perpaduan Indonesia-Malaysia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Malang: Grasindo.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013 *Metode Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kislam,Syamsul. 1999. *Program Perencanaan Pengajaran Matematika*. Malang:IKIP
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Zaini, Hisyam. 2008. *Metode Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.